

Kajian Kualitatif Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pernikahan Remaja Perempuan

Dian Fitriyani¹, Gaga Irawan Nugraha², Farid Husin³, Johannes C Mose⁴, Deni K Sunjaya⁵, Hadyana Sukandar⁶

¹Mahasiswa Program Studi Magister Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran,

²Departemen Gizi Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran

^{3,6}Departemen Epidemiologi dan Biostatistik Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran

⁴Departemen Obstetri dan Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran

⁵Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Padjadjaran

Abstrak

WHO bekerjasama dengan UNICEF untuk meningkatkan kesehatan ibu dan bayi baru lahir di 25 negara penyumbang angka kematian ibu tertinggi, salah satunya Indonesia. Kehamilan remaja akan meningkatkan risiko kesehatan bagi ibu maupun bayinya. Kematian ibu mencapai 70.000 kematian setiap tahun, dan kematian ibu tersebut berkaitan dengan kehamilan dan kelahiran oleh remaja usia 15–19 tahun diseluruh dunia. Tujuan Penelitian untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pernikahan remaja perempuan di Wilayah Kabupaten Indramayu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma fenomenologi. Pengambilan subyek diambil dengan teknik *purposive sampling*. Populasi penelitian adalah remaja perempuan yang telah menikah berusia <20 tahun, suaminya, dan keluarganya sebanyak 21 informan. Hasil penelitian menyatakan bahwa faktor eksternal yang memengaruhi pernikahan remaja perempuan di Wilayah Kabupaten Indramayu yaitu sosial budaya, stigma di masyarakat tentang perawan tua, menutupi aib kehamilan diluar nikah, kontrol sosial yang masih tabu mengenai pergaulan antara laki-laki dan perempuan, apriori pendidikan, prostitusi, dan pergeseran budaya. Keterbatasan penelitian yaitu terdapat subyek yang setelah menikah tinggal diluar kota karena mengikuti suami ataupun bekerja, sehingga kemungkinan masih banyak faktor yang belum terungkap. Simpulan dalam penelitian ini adalah faktor yang memengaruhi pernikahan remaja perempuan di Wilayah Kabupaten Indramayu, yaitu faktor sosial budaya yang meliputi, stigma, menutupi aib, kontrol keluarga, apriori pendidikan, prostitusi, dan pergeseran budaya.

Kata Kunci :Pernikahan, remaja perempuan

Qualitative Study of Factors that Influence Marriage Adolescent Women

Abstract

WHO in collaboration with UNICEF which aims to improve the health of mothers and new borns in 25 countries that contributed the highest maternal mortality rate, one of them is in Indonesia. Adolescent who become pregnant will increase the health risks for her and baby. The maternal mortality reach approximately 70,000 deaths each year and maternal mortality is closely related to pregnancy and childbirth by adolescents aged 15-19 years in the world wide. The purpose of the research is to analyze the factors that influence adolescent girls' marriage in Indramayu regency. This study uses qualitative method, the paradigm constructivism. The subject is taken by purposive sampling technique. The population is adolescent women who married about aged <20 years, her husband, and her family as much as 21 informants. The results shows that external factors affecting marriage adolescent girls in the Indramayu regency that is caused by the socio-cultural, that is stigma, covering disgrace, social control, a priori education, prostitution and cultural changing. Limitations of the study, there are several girls who live outside the city because they took the husband or for work outside the city, so it's likely there are many factors that have not been revealed. Conclusion: factors affecting marriage adolescent girls in Indramayu regency, is caused by the socio-cultural factors that include, stigma, covering disgrace, social control, a priori education, prostitution, and cultural changing.

Keywords: The marriage status, adolescent girls.

Pendahuluan

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu target *Millenium Development Goal's* (MDG's) *World Health Organization* (WHO), yaitu mengurangi tingkat risiko kematian ibu sebanyak 75% pada tahun 2015. Berdasarkan hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia merupakan yang tertinggi di Asia yaitu mencapai 359/100.000 kelahiran hidup dan meningkat dibandingkan dengan tahun 2007 yaitu 228/100.000 kelahiran hidup, sementara tujuan MDG's AKI menjadi 102/100.000 kelahiran hidup pada tahun 2015.^{1,2}

WHO menyatakan hampir 1,2 miliar atau 20% populasi dunia adalah remaja berusia 10–19 tahun, 85% diantara merupakan penduduk negara berkembang. Populasi remaja di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2012 menyatakan jumlah penduduk Indonesia mencapai 237.641.326 jiwa dan 26,67% diantaranya adalah remaja.³ WHO berkerjasama dengan UNICEF pada tahun 2008 untuk meningkatkan kesehatan ibu dan bayi baru lahir di 25 negara penyumbang angka kematian ibu tertinggi, salah satunya

adalah Indonesia. Remaja yang hamil akan meningkatkan risiko kesehatan bagi dirinya maupun bayinya, kematian ibu mencapai 70.000 kematian setiap tahun, dan kematian ibu tersebut sangat berkaitan dengan kehamilan dan kelahiran oleh remaja usia 15-19 tahun diseluruh dunia.⁴

Program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) adalah upaya untuk meningkatkan usia perkawinan pertama sehingga mencapai usia minimal pada saat perkawinan usia 20 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi pria.³ Program ini bisa terlaksana dengan baik apabila semua pihak yang terkait mendukung. Salah satu kendala dalam pelaksanaan program PUP di lapangan adalah belum ada revisi Undang-Undang Perkawinan Tahun 1974 yang membolehkan perkawinan pada usia 16 tahun untuk perempuan dan 18 tahun untuk pria.^{3,5} Usia menikah terlalu muda akan menjadi masalah tersendiri bila tidak menggunakan alat kontrasepsi karena akan berkontribusi langsung terhadap angka kelahiran, fertilitas dan kematian ibu.^{6,7} Penundaan usia perkawinan dari usia 16 tahun ke usia 20 atau 21 tahun akan mengakibatkan penurunan kelahiran sebesar 25-30%.⁸

Berdasarkan data SDKI di Jawa Barat tahun 2007 status pernikahan pertama menurut usia, yaitu usia 15–19 tahun sebanyak 12,6% sedangkan harapan pemerintah pernikahan 14–12 tahun hanya 3,5%. Data nasional median umur pernikahan pertama di Jawa Barat lebih rendah yaitu 18,9 tahun dibandingkan dengan median umur pernikahan pertama secara nasional yaitu 19,2 tahun.^{6-7,9} Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2010, angka perkawinan usia dini (15–19 tahun) masih tinggi yakni 46,7 persen. Di kelompok usia 10–14 tahun pun angka perkawinan mencapai 5 persen. Hal itu diperkuat Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 yang menunjukkan angka kelahiran pada usia remaja 15–19 tahun ialah 48 per 1000 kelahiran, dari 4,5 juta bayi lahir dalam setahun di Indonesia, 2,3 juta berasal dari pasangan yang menikah dini.¹⁰

Tingginya angka pernikahan remaja merupakan fenomena yang sangat memprihatinkan karena menimbulkan berbagai dampak negatif baik terhadap kesehatan reproduksi maupun kehidupan sosial. Dampak tersebut diantaranya adalah terjadi kehamilan dengan berbagai risiko yang menyertai, perceraian, putus sekolah, harga diri rendah, depresi, gangguan emosi, penelantaran dan kemiskinan.⁸ Responden di Jawa Barat ditemukan sebanyak 51% memperlihatkan pola komunikasi dan pemberian informasi yang kurang dari orang tua kepada anaknya mengenai kesehatan reproduksi.¹⁰ Hal ini erat kaitannya dengan perilaku remaja dalam memutuskan untuk menikah dan terjadinya pernikahan remaja.¹¹ Menurut penelitian WHO tahun 2012 di Tanzania kejadian kehamilan remaja adalah 58 orang per 1000 orang remaja, dan Asia Pasifik menduduki peringkat ke-4 setelah Afrika Selatan. Berkaitan dengan pernikahan remaja, kejadian kehamilan remaja di Indonesia tergolong tinggi, Menurut Riskesdas tahun 2012 terdapat 77,6 per 1000 remaja pernah hamil, sedangkan di Jawa Barat, tercatat 126 per 1000 remaja telah hamil dan melahirkan.^{6,10-12.}

Kehamilan remaja berdampak pada morbiditas dan mortalitas baik pada ibu maupun bayinya. Berbagai penelitian tentang dampak dari kehamilan remaja adalah meningkatnya kejadian morbiditas dan mortalitas pada ibu dua sampai empat kali lipat, persalinan *Sectio Caesarea* (SC), episiotomi, vakum, persalinan dengan *forceps*, *Cephalo Pelvic Disproportion* (CPD), eklampsia, abortus, infeksi, fistula urogenital,

persalinan prematur, anemia, BBLR (Bayi Berat Lahir Rendah), kecacatan bayi, dan asfiksia. Selain dampak tersebut terdapat juga dampak kekerasan dari pasangan, perceraian dan putus sekolah.¹²⁻¹⁵

Berdasarkan laporan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja Dinas Kesehatan Kabupaten Indramayu tahun 2012 didapatkan data sebanyak 65 remaja melakukan seks pranikah, sebanyak 48 remaja putri hamil di luar nikah (kehamilan tidak diinginkan), 172 remaja melahirkan usia <20 tahun, 14 remaja melakukan aborsi, 41 remaja mengalami infeksi menular seksual.^{16,17}

Kabupaten Indramayu mempunyai tradisi yang berkaitan dengan kehidupan remaja perempuan yaitu budaya menikah muda saat remaja yang sudah berusia diatas 20 tahun akan dianggap sebagai perawan tua, terdapat pula “pasar jodoh” para remaja putra dan putri berkumpul disuatu tempat untuk bertemu menjadi ajang pergaulan.¹⁸ Studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis di Wilayah Kabupaten Indramayu didapatkan bahwa faktor yang memengaruhi pernikahan remaja perempuan yaitu sekolah belum menjadi prioritas, anggapan masyarakat tentang nilai janda muda lebih baik dibandingkan dengan perawan tua (>20 tahun), sex bebas, kurangnya pengawasan orang tua, pendidikan orang tua yang rendah dan hamil diluar nikah.

Data yang diperoleh dari penghulu Desa Sumur Adem Kecamatan Sukra Kabupaten Indramayu pada tahun 2013 terdapat 57 pasangan yang melakukan pernikahan, 12 orang diantara pengantin perempuan berusia <20 tahun, 4 diantaranya di bawah usia 16 tahun, dan tidak tercatat di Kantor Urusan Agama (KUA), namun pernikahan difasilitasi oleh penghulu dengan alasan atas permintaan keluarga untuk menghindari zina atau aib keluarga, oleh karena itu banyak hal yang terkait dengan sosial budaya yang diduga masih banyak yang perlu dikaji secara mendalam melalui pendekatan studi kualitatif dan di harapkan dapat terungkap hal baru yang menjadi ke khas-an fenomena pernikahan remaja perempuan di Kabupaten Indramayu.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk menggali lebih dalam fenomena tentang faktor yang memengaruhi pernikahan

remaja perempuan. Pengambilan subyek diambil dengan teknik *purposive sampling*. Populasi penelitian adalah remaja perempuan yang telah menikah berusia <20 tahun, suaminya, dan keluarganya, sebanyak 21 informan.

Pada penelitian untuk menjaga keabsahan data kualitatif maka peneliti menerapkan prinsip *trustworthiness*, maka dilaksanakan proses triangulasi, *credibility*, *dependability*, *confirmability* dan dengan melibatkan wawancara mendalam pada remaja perempuan, suami remaja perempuan, orang tua remaja/keluarga, penghulu/kepala kantor urusan agama/bagian terkait.

Hasil

Sosial Budaya

Kebudayaan sering didefinisikan sebagai suatu sistem simbol dan makna dalam sebuah masyarakat manusia yang didalamnya terdapat norma-norma dan nilai-nilai tentang hubungan sosial dan perilaku yang menjadi identitas dari masyarakat bersangkutan.

Sosial budaya di masyarakat tidak akan terlepas dari adat-istiadat di suatu daerah yang telah di turunkan secara turun menurun, dan terkadang tidak mudah serta memerlukan waktu yang lama untuk mengubah suatu adat istiadat yang negatif, di Wilayah Kabupaten Indramayu khususnya ada beberapa hal yang berkaitan dengan sosial budaya yang memengaruhi pernikahan remaja perempuan, antara lain :stigma, menutupi aib, kontrol sosial, apriori pendidikan, dan prostitusi.

Stigma

Suatu anggapan negatif yang melekat pada seseorang oleh suatu kelompok karena dianggap tidak sesuai dengan norma yang ada di masyarakat sekitar. Anggapan negatif disini yaitu adanya anggapan perawan tua yaitu apabila remaja perempuan yang belum menikah dianggap sebagai perawan tua yang tidak laku, adapun anggapan perawan tua menurut responden ada yang menyebutkan usia diatas 17 tahun, diatas 20 tahun dan diatas 30 tahun.

Anggapan negatif dari masyarakat akan berdampak pada para orang tua akan menyuruh anaknya untuk segera menikah, tanpa melihat kesiapan fisik, psikologis atau mental dari seorang anak tersebut, dan adanya anggapan nilai janda muda lebih baik di bandingkan dengan

remaja yang belum menikah, karena dianggap tidak laku.

Menutupi Aib

Aib adalah suatu cela atau kondisi yang tidak baik tentang seseorang jika diketahui oleh orang lain akan membuat rasa malu, rasa malu ini membawa kepada efek psikologi yang negatif jika tersebar. Aib disini adalah ketika orang tua mempunyai seorang anak perempuan yang hamil diluar nikah dikarenakan pergaulanya dan menjadi bahan omongan serta berita negatif dari lingkungan sekitar, sebelum diketahui kehamilan tersebut maka remaja akan dinikahkan.

“Dasare karo tangga onghok isin bokat aja sampe gejer-gejer dikit, yawis lha dikawinaken bae, kon priben maning” (R5.S)

“Karena tetangga sih, takut malu mungkin, jangan sampe rebut-ribu dulu, ya suda di nikah saja, mau gimana lagi” (R5.S)

“ibunya bilang bu bidan aja gejer-gejer ning tangga, katanya hamil dapet dua atau tiga bulan” (R1.TH)

“Ibunya bilang bu bidan jangan rebut-ribut ke tetangga dulu, katanya hamil dapet dua atau tiga bulan: (R1.TH)

Kontrol Keluarga

Kontrol keluarga di masyarakat sangat memengaruhi orang tua dan keluarga dalam mengambil sikap, sosial budaya dan adat istiadat sangat kental di masyarakat desa, dan seluruh lapisan masyarakat desa di tuntutan untuk mematuhi aturan atau norma tak tertulis tersebut, yang sudah menjadi kebiasaan turun temurun, dan dianggap tabu apabila melanggarnya dan akan mendapat sanksi sosial dimasyarakat, namun kontrol sosial tersebut ada yang berdampak positif dan ada yang berdampak negatif bagi remaja, dan orang tua atau keluarga sangat memegang peranan penting dalam mengambil suatu keputusan.

“Kata orang tua saya dinikahkan saja, karena malu apa kata tetangga, belum jadi suami-istri di rumah perempuan tapi gamau pulang-pulang, padahal mah di ruang tamu mbak, ada orang tua saya juga.(R10.TM)

Pada masa remaja, seseorang memasuki status sosial yang baru. Ia dianggap bukan lagi anak-anak. Karena pada masa remaja terjadi perubahan fisik yang sangat cepat sehingga menyerupai orang dewasa, maka seorang remaja juga sering diharapkan bersikap dan bertingkah laku seperti orang dewasa. Pada masa remaja, seseorang cenderung untuk menggabungkan diri dalam kelompok teman sebaya. Kelompok sosial yang baru ini merupakan tempat yang aman bagi remaja. Pengaruh kelompok ini bagi kehidupan mereka juga sangat kuat, bahkan seringkali melebihi pengaruh keluarga.

Apriori Pendidikan

Kesadaran masyarakat akan dunia pendidikan masih kurang, kepedulian mereka akan sekolah masih rendah dan belum menempatkan pendidikan sebagai kebutuhan primer, pada keluarga dengan status ekonomi rendah mayoritas pendidikan mereka yaitu setingkat SMP, mereka tidak melanjutkan ke tingkat SMA, dan memilih untuk bekerja di luar kota, dengan ijazah yang rendah, mereka hanya bekerja sebagai pelayan di warung makan, *baby sitter* atau pembantu rumah tangga, dengan perbandingan pendapatan dan biaya hidup yang tidak seimbang akhirnya para remaja perempuan memilih pulang kampung sedangkan seorang remaja perempuan yang menganggur, tidak sekolah, maka para orang tua akan menganjurkan untuk menikah, tanpa mempertimbangkan pendapat pribadi remaja perempuan tersebut.

Setiap orang tua pasti menginginkan yang terbaik untuk anaknya, demikian pula terhadap pendidikan, para orang tua di Wilayah Kabupaten Indramayu pada dasarnya menginginkan anak mereka memperoleh pendidikan yang tinggi, namun ada beberapa hal yang menghambat cita-cita atau harapan orang tua tersebut diantaranya, keterbatasan biaya, lingkungan sekitar yang tidak mendukung untuk sekolah, konflik di sekolah, remaja yang malas sekolah serta kehamilan remaja, yang pada akhirnya sang remaja di nikahkan karena sudah tidak bersekolah.

“Awalnya orang tua percaya, waktu itu T.H bilang iya mau lanjutin sekolah sampe SMA, sampe saya sudah bilang ke bapaknya untuk mempersiapkan biaya sekolah, eh kejadiannya kayak gini.” (RITH)

Prostitusi

Seorang remaja yang melakukan seks bebas, dan berganti-ganti pacar atas dasar suka sama suka, ketika suatu kondisi tertentu remaja tersebut mempunyai kebutuhan akan gaya hidup seperti teman-teman yang lainya, seperti gadget, baju, fashion dll, maka ketika remaja tersebut ditawarkan untuk mengkomersialkan tubuhnya oleh mucikari yang menjanjikan penghasilan yang lumayan, dan remaja mempunyai anggapan bahwa tubuhnya sudah tidak lagi suci, tanpa berfikir panjang remaja tersebut terjun ke dunia prostitusi, dengan begitu dia bisa mempunyai uang sendiri, tanpa meminta kepada orang tua untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, tempat prostitusi tersebut ada yang masih di dalam wilayah Kabupaten Indramayu, ada yang di luar kota.

“Ya ada yang ngajakin hayu kerja disana aja, kerja disana seminggu bisa dapet sekitar 5 jutaan, daripada disini nongkrong-nongkrong ga jelas, tadinya saya mau ikut udah bikin juga KTP riau dan persyaratan yang lainnya, ya kerjajadi panggilan gitu (R.8 R.D)

Mereka beranggapan dirinya sudah kotor dan sudah terlanjut tidak suci, maka sekalian dikomersilkan, untuk membantu perekonomian keluarga, kebanyakan mereka bekerja diluar kota seperti Jakarta, Batam dan Riau, dengan usia yang masih belia mereka mengadu nasib dengan perantara yang menjanjikan penghasilan yang dikatakan lumayan untuk ukuran anak lulusan SMP, awalnya remaja tak jarang dijanjikan kerja di restoran, hotel atau tempat karaoke, biasanya orang tua mereka awalnya tidak mengetahui perkerjaan sebenarnya anak mereka yang terjun ke dunia prostitusi mereka mempercayai ucapan perantara bahwa putri mereka bekerja di restoran dll, biasanya selang beberapa bulan mereka pulang dengan membawa uang dengan nominal yang cukup besar, dan mereka berikan sebagian kepada orang tua adik, saudara, dan lain-lain.

“Gaji sih cuma 2 juta sebulan di bayar pihak hotel, yang gede nya mah paling dari pelanggan, katanya sich sekitar 500 ribu sampe 1 juta’an permalam, kadang ada yang 2 juta permalam, tapi pihak kita harus kasih komisi ke pihak hotel kalau sudah kasih tips dari pelanggan sekitar 20%.(R.8.R.D)

Mereka sedikit banyaknya mengetahui informasi tentang penyakit menular seksual dan HIV/AIDS namun mereka tidak terlalu mengkhawatirkan hal tersebut, karena mereka berfikir bahwa apabila ada salah satu dari mereka yang terkena PMS, itu merupakan sudah menjadi risiko kerjaan.

“Ya gak, kan risiko kerjaan, paling kalau sakit diobatin dulu, kalau sudah sembuh ya kerja lagi, ada temen juga dulu gitu. (R.8.R.D).”

Pergeseran Budaya

Pergeseran nilai-nilai budaya dalam masyarakat terjadi seiring pengaruh dari globalisasi dan pengaruh budaya lain. Perkembangan *cyber space*, internet, informasi elektronik dan digital, ditemui dalam kenyataan sering terlepas dari sistim nilai dan budaya. Perkembangan ini sangat cepat terkesan oleh generasi muda yang cenderung cepat dipengaruhi oleh elemen-elemen baru yang merangsang. Suka atau tidak bila tidak disikapi dengan kearifan dan kesadaran pembentengan umat, pasti akan menampilkan benturan-benturan psikologis dan sosiologis. Pada Era globalisasi telah terjadi perubahan - perubahan cepat. Perubahan yang mendunia ini akan menyebabkan pergeseran nilai-nilai budaya tersebut. Perubahan tersebut meliputi perubahan yang arus globalisasi

Perubahan-perubahan tersebut otomatis menggeser nilai-nilai dalam masyarakat yang mengalami perubahan-perubahan. Pergeseran-pergeseran nilai budaya adalah perubahan nilai budaya dari nilai yang kurang baik menjadi baik ataupun sebaliknya. Salah astu aspek yang bergeser dalam kehidupan masyarakat dewasa ini sistem nilai budaya yang menjadi ciri khas dari suatu keluarga tertentu. Keluarga lebih banyak dimasuki oleh budaya dari luar sehingga nilai budaya yang telah tertanam sejak dahulu kala dan merupakan warisan leluhur hampir-hampir dilupakan oleh generasi sekarang ini. Hal ini disebabkan antara lain oleh kemajuan teknologi dan pesatnya laju pembangunan yang membawa dampak perubahan dan pergeseran nilai di masyarakat. Pergeseran nilai dalam masyarakat kita perlu dilihat sebagai proses sosial. Artinya sebagai proses, ia belum sebagai akhir dari tingkatan masyarakat. Masih ada lanjutan tingkatan yang terus menjadi hingga sampai pada level terakhir.

“Dulu mah ada anggapan perawan tua, sekarang mah tidak ada, sudah tidak ada nikah masih muda, kalau tidak hamil dulu..ya masih pada sekolah, walau saya dulu nikah umur 18 tahun, tapi segitu waktu jamanya masih wajar.”(R1.TH).

Pada masa ini, juga berkembang sikap *“conformity”*, yaitu kecenderungan untuk menye-rah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran, atau keinginan orang lain.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian terdapat beberapa remaja perempuan yang tinggal diluar kota karena ikut suami ataupun karena kerja diluar kota, sehingga kemungkinan masih banyak faktor yang belum terungkap.

Simpulan

Faktor yang memengaruhi pernikahan remaja perempuan di Wilayah Kabupaten Indramayu, yaitu faktor sosial budaya yang meliputi, stigma, menutupi aib, kontrol keluarga, apriori pendidikan, prostitusi, dan pergeseran budaya.

Daftar Pustaka

1. Angka Kematian Ibu Melahirkan (AKI) (Diunduh 30 September 2014). <http://www.menegpp.go.id/v2/index.php/datadaninformasi/kesehatan?download23%3Angka-Kematian-Ibu-Melahirkan-aki>
2. Statistics Indonesia National Population And Family Planning Board. Ministry of Health Measure DHS ICF International. Indonesia Demographic and Health Survey. 2012; 2013:1.520.
3. BKKBN. Kajian profil penduduk remaja, Seri I No.6/Pusdu-BKKBN/Desember. Jakarta : 2011.
4. Unicef, WHO. The state of the world' d children 2009 : Maternal and Newborn Health 2009. Jeneva unicef (diunduh 30 september 2014).
5. Kementerian Agama RI, Undang-Undang Perkawinan, Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan Batasan Usia Calon Pengantin. Jakarta 2002.
6. Depkes RI. Riset kesehatan dasar tahun 2010. (Diunduh tanggal 30 September 2014). Tersedia dari <http://www.riskesda.litbang.depkes.go.id/Tabel/Riskesda2010.Pdf>.
7. BKKBN. 50 persen perempuan Jabar menikah muda. Jakarta ; 2012 (Diunduh tanggal 30 september 2014).
8. Seiler Naomi. Is Teen Marriage a Solution. Washington. 2002. 42 (3); 152-9.
9. SDKI. Usia Pertama Menikah Di Jawa Barat. Bandung 2007.
10. BKKBN. Pernikahan Dini Masih Tinggi. Jakarta: 2014 (Diunduh tanggal 30 september 2014).
11. Fadlyana E. Sari Pediatri. Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya, FK Unpad. Bandung, 2009. 136-9.

12. Nurmala, Euis. Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), memberi dampak turunya TFR,AKI,AKB. (Diunduh 30 September 2014)
13. Hanggara, Aditya Dwi. Studi Kasus pengaruh budaya terhadap maraknya pernikahan dini di Gadungjati, Pasuruan. Pasuruan: 2011 (Diunduh 30 September 2014)
14. Massaid, Bahaya kehamilan saat remaja; 2002 (diunduh pada tanggal 30 September 2014) Tersedia dari:<http://maluku.bkkbn.go.id/view.artikel.aspx?artikelID:167BKKBN>.
15. BPS Provinsi Jawa Barat, Jawa Barat Dalam Angka, BPS Provinsi Jawa Barat, Bandung. 2012.
16. Dinkes Kabupaten Indramayu, Laporan Kesehatan Keluarga dan Remaja, Dinkes Indramayu, 2012.
17. Pengadilan Agama Indramayu, Data Dispensasi Pernikahan, Pengadilan Agama Indramayu, 2014.
18. Nazaruddin, Pepen. Makna Kawin Muda dan Perceraian. Fakultas Fisip, UI, Jakarta, 1998, Hal 20–1
19. BKKBN Indramayu. Jumlah Perempuan Usia Subur <20 tahun. BKKBN Indramayu, 2014.
20. Puskesmas Sukra, Kohor Ibu Hamil Risiko Tinggi, Puskesmas Sukra, Indramayu, 2014.
21. Green, Lawrence W, Kreuter. A Framework for Planning and Evaluation: Proceed-Proceed Evaluation and Application of The Model. 10^{es} ans Journees de Sante Publique, Montreal, Quebec. 2006.
22. Yulvianti, A Gambaran Status Kesehatan dan Faktor Penyebab Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Di Desa Cio Gerong Kabupaten Maluku Utara, FIK Universitas Kristen Satya Wacana, Maluku Utara, 2013.
23. Witcahyo, Eri, Aprilianingrum, K.A. Gambaran karakteristik petugas PLKB pada Program PUP di Kecamatan Taman Krocok Kabupaten Bondowoso. FKM. Universitas Jember, Jember 2013.
24. Rusiani, Septia., Motif Pernikahan Dini dan Implikasinya Dalam Kehidupan Keagamaan Masyarakat Desa Girikarto Kecamatan Panggang Kabupaten Gunung Kidul, FK Ushuluddin Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.
25. Handayani, Sri., Tradisi Kawin Usia Muda Di Kalangan Suku Lembak, Jurnal Penelitian UNIB Vol. VIII Tahun 2002, Universitas Bengkulu, Bengkulu, 2012.
26. WHO. The Second decade; improving adolescent health and development. Edisi ke-1. Geneva: WHO; 2010.
27. Malhotra, S., *et all*. Child and Adolescent Sexual Abuse and Violence In India; A Review. India Institute of Public Health, BMJ, 2010
28. Ginnis Mc, JM, Russo PG Knichman, Health Behaviour, JR. Health Affairs, 21 (2), London, 2002.
29. Tajiri, Hajir, Konseling untuk pengendalian dan pengembangan diri remaja, Bandung; Mimbar Pustaka; 2013. Hlm 55-6.
30. Unicef, WHO. The state of the world's children 2009 : Maternal and Newbon Health Jeneva Unicef, 2009.
31. Dimiyati Vien. Tekan kematian ibu: menjarung pasangan muda ber-KB, Jakarta. Jurnal Nasional; 2011; 45 (8).
32. UNICEF, child protection information sheet unicef, Geneva. 2009. (Di unduh 30 September 2014).
33. Siddharta Ydav, Dilip Choudhary, K.C. Nrayan, Rajesh Kumar Mandal, et al., Adverse Reproductive Outcomes Associated With Teenage Pregnancy. Mcgill Journal Medicine. 2008. November; 11 (2); 14–4